

Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Medan

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) in Medan City

Jimly Qardhawi Gultom*, Ibrahim Gultom & Erond Litno Damanik

Prodi Antropologi Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Komunitas YIPC merupakan komunitas perdamaian lintas iman berskala nasional. Pusat YIPC di Yogyakarta dan memiliki beberapa regional, salah satunya di Medan. Sebagai sebuah komunitas yang cukup besar dan terdiri dari beberapa latar belakang agama akan memiliki tantangan tersendiri didalam mempertahankan eksistensi komunitasnya. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat integrasi sesama anggota YIPC. Kokohnya integrasi di dalam kelompok tersebut dapat tercermin dari interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada upaya menyelami lebih jauh lagi tentang komunikasi di dalam komunitas YIPC. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Unit analisisnya adalah komunitas YIPC Regional Medan. Kegiatan rutin regional yang dilakukan adalah Scriptural reasoning dan diskusi mingguan, Peace Camp (PC), Mengadakan berbagai aksi sosial, Training untuk fasilitator, Memperingati hari besar keagamaan dan Memperingati International Day of Peace.

Kata Kunci: YIPC Medan; Interaksi Sosial; Dialog Lintas Iman.

Abstract

The YIPC community is a national scale interfaith peace community. The YIPC center is in Yogyakarta and has several regions, one of which is in Medan. As a community that is quite large and consists of several religious backgrounds, it will have its own challenges in maintaining the existence of its community. One of the ways is by strengthening integration among YIPC members. The solid integration within the group can be reflected in the interaction and communication between group members. Therefore, this research is focused on exploring further about communication within the YIPC community. The research method used is a qualitative approach. The unit of analysis is the Medan Regional YIPC community. Regional routine activities carried out are Scriptural reasoning and weekly discussions, Peace Camp (PC), Holding various social actions, Training for facilitators, commemorating religious holidays and Commemorating International Day of Peace.

Keywords: Netnography; whatsapp group; street photography.

How to Cite: Gultom, J. Q., Gultom, I., Damanik, E. L (2023). Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) di Kota Medan. Jurnal Antropologi Sumatera. 19 (2): 88-97.

*E-mail: jimlyqardhawi@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* merupakan komunitas pemuda yang memiliki kepedulian terhadap isu disintegrasi agama dimana komunitas tersebut berupaya untuk merangkul banyak orang untuk peduli terhadap perdamaian. Terbentuknya komunitas ini sebagai sebuah respon dan perhatian atas keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam praktek hubungan sosial yang berlangsung baik antar anggota dan di luar anggota kelompok, tentunya komunitas ini menggunakan pola komunikasi dalam mencapai tujuan organisasi atau perkumpulannya. Sebagai sebuah perkumpulan lintas agama, tentunya komunitas ini membutuhkan strategi untuk luput diterima di tengah masyarakat dalam situasi sosial seperti sekarang ini. Sebagaimana bisa dilihat beberapa peristiwa intoleransi berbasis agama yang sangat rentan menjadi isu politik belakangan ini. Selain itu secara historis peristiwa konflik berbasis agama juga pernah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, misalnya di Poso. Konflik keagamaan di Poso terjadi pada tahun 1999. Konflik di Poso dilatarbelakangi oleh perbedaan antara kaum muslim dan nasrani.

Dari berbagai kasus yang terjadi belakangan ini memperlihatkan bahwa potensi konflik yang dilatar belakangi oleh intoleransi keagamaan sangat besar dan rentan pada masyarakat plural di Indonesia. Atas dasar itu lah, munculnya kesadaran dari pemuda-pemuda di beberapa daerah untuk melakukan sebuah pergerakan sosial untuk mewujudkan perdamaian agar tidak terjadi perpecahan yang ditimbulkan dari disintegrasi

perbedaan agama. Pemuda-pemuda tersebut yang memiliki visi dan misi yang sama bergabung menjadi sebuah komunitas untuk menjadi agen perdamaian, salah satunya adalah komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community*. Komunitas ini awal pertama sekali dibentuk di Yogyakarta yang mulai risau terhadap kasus- kasus perpecahan yang diakibatkan perbedaan agama terlebih antara Islam dan Kristen. Mereka menyadari bahwa sebagai seorang pemuda, ditangan merekalah penerus masa depan bangsa. Maka dari itu, ada tanggung jawab moral yang diemban yaitu salah satunya dapat dilakukan dengan menjadi agen perdamaian di tengah-tengah masyarakat guna mempersatukan bangsa walau didasari pada perbedaan keyakinan.

Kesadaran tersebut membentuk sebuah gerakan berupa terbentuknya komunitas perdamaian agama yang diberi nama *Young Intrefaith Peacemaker Community* yang dikenal dengan YIPC. Ternyata komunitas itu disambut positif oleh para pemuda yang memiliki kegelisahan yang sama terhadap nasib bangsa Indonesia kedepannya dan akhirnya menggerakkan langkah mereka untuk bergabung bersama komunitas YIPC tersebut. Tidak sampai disitu saja, nama YIPC mulai menggaung ke beberapa daerah lainnya dan membuat pemuda di daerah lain melakukan hal yang sama sehingga sampai saat ini YIPC sudah berdiri di beberapa kota-kota besar yaitu YIPC Regional Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Jakarta, Malang dan Medan. Terlebih di kota Medan yang merupakan kota yang tingkat pluralismenya cukup tinggi di sektor agamanya. Kota Medan yang memiliki keberagaman beragama dan bisa saja memungkinkan terjadinya disintegrasi di

dalamnya. Maka dari itu banyak pemuda-pemuda di Kota Medan yang meyakini bahwa bergabung dalam komunitas pemuda perdamaian seperti YIPC adalah pilihan yang tepat, setidaknya untuk melunturkan prasangka dari dirinya sendiri terhadap penganut agama lain. Sehingga Kehadiran komunitas YIPC Regional Medan yang terdiri dari pemuda pemudi Islam dan Kristen di Kota Medan dapat menjadi salah satu bentuk upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik antarumat beragama.

Menanggapi seringkali kemungkinan konflik yang dapat terjadi akibat perbedaan agama, Komunitas YIPC berperan sebagai penyebar perdamaian yang merangkul kaum muda untuk sama-sama berpikir bahwa perbedaan bukan untuk diperdebatkan, seyogyanya masyarakat plural harus hidup harmonis dalam berdampingan. Tidak cukup sampai disitu saja, komunitas YIPC juga berperan dalam mencari tahu kebenaran dalam sebuah konflik yang terjadi, contohnya saja melakukan audiensi terhadap para biksu di Kota Medan saat terjadi kasus Myanmar yaitu kasus Budha Myanmar dan Muslim Rohingya. Untuk meminimalisir dampak yang mungkin saja timbul di Kota Medan, maka YIPC melakukan audiensi terhadap Biksu di Medan untuk mencari tahu kebenaran cerita dan menuliskannya di media sosial agar banyak orang yang juga mengetahuinya. Peran komunitas memang tidak bisa dibilang dapat meleraikan konflik yang terjadi, tetapi lebih kepada bentuk preventif agar tidak terjadi dampak yang berkepanjangan. Hal itu lah yang membuat banyak pemuda yang berpikir bahwa kesadaran untuk mencegah banyak kemungkinan konflik tersebut adalah benar-benar penting.

Komunitas YIPC Regional Medan biasanya melakukan kegiatan Scriptural Reasoning (SR) yang dilakukan seminggu sekali. Kegiatannya dilaksanakan di tempat yang berbeda sesuai kesepakatan bersama, biasanya bergantian antara di kampus USU dan Kampus Unimed. Biasanya anggota YIPC melakukan kajian suatu kasus atau sejarah kenabian berdasarkan perpektif Al Quran yang merupakan kitab Agama Islam dan Al Kitab yang merupakan kitab Umat Kristiani. Tujuannya bukan untuk mencari siapa yang benar dan siapa yang salah, namun lebih kepada mengenal lebih dekat dengan agama lain untuk meminimalisir prasangka-prasangka.

Hal itu dilakukan karena seringkali muncul konflik antar agama yang didasari pada prasangka yang belum terbukti kebenarannya. Tidak hanya itu saja, YIPC regional juga melakukan kegiatan Camp sekaligus untuk merekrut anggota baru yang dilakukan setahun sekali. Camp tersebut menyeleksi pemuda yang ingin menjadi agen perdamaian agama. Di dalam Camp tersebut peserta diajari tentang 12 nilai perdamaian salah satunya meruntuhkan prasangka.

Selain Camp regional, setiap tahunnya juga dilaksanakan Camp Nasional dimana semua anggota YIPC regional diberi kesempatan untuk mengikuti seleksi dan jika terpilih dapat mengikuti kegiatan Camp Nasional yang disebut dengan National Conference Young Interfaith Peacemaker Camp. Kegiatan National Conference biasanya dilaksanakan di Kota Yogyakarta. Bahkan ada juga Camp International yang dilaksanakan di Malaysia dan Singapura. Biasanya kegiatan Conference International dilakukan dalam memperingati hari perdamaian dunia.

Para anggota YIPC yang merupakan pemuda yang berasal dari latar yang berbeda terlebih difokuskan pada pemuda agama Islam dan Kristen. Tentu saja untuk mencapai tujuan awal yaitu menyebarkan misi perdamaian, para anggota haruslah terlebih dahulu berdamai dengan diri sendiri dengan cara meruntuhkan prasangka diri sendiri terhadap agama lain. Hal itu dilakukan dengan adanya interaksi dan komunikasi yang berbentuk diskusi, berbagi cerita dan melakukan kegiatan bersama.

Kegiatan organisasi tidak pernah luput dari kegiatan komunikasi. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan dan aktivitas komunikasi. Komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan (Mulyana, 2001).

Secara lengkap menurut Rogers (dalam Effendy, 2004) organisasi didefinisikan sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian tugas. Goldhaber (dalam Fajar, 2009) mengatakan Komunikasi organisasi adalah arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi dalam kelompok formal maupun informal organisasi. Jika organisasi semakin besar dan semakin kompleks, maka demikian juga komunikasinya (DeVito, 2011).

Komunikasi agama merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan adanya perdamaian yang lestari atau adanya rekonsiliasi. Agama sebuah keyakinan. Setiap orang bersedia melakukan apa saja, demi keyakinan agama. Inilah yang harus diperhatikan oleh semua golongan, agar tidak bertindak sewenang-wenang. Karena hanya akan menyulut perang antara agama (Rozak, 2008; Suharyanto, 2013; Putri et al., 2022).

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menangani konflik antar agama: 1) Dalam menangani konflik antaragama, jalan terbaik yang bisa dilakukan adalah saling mentautkan hati di antara umat beragama, mempererat persahabatan dengan saling mengenal lebih jauh, serta menumbuhkan kembali kesadaran bahwa setiap agama membawa misi kedamaian. 2) Tidak memperkenankan pengelompokan domisili dari kelompok yang sama didaerah atau wilayah yang sama secara eksklusif. Jadi tempat tinggal/domisili atau perkampungan sebaiknya mixed, atau campuran dan tidak mengelompok berdasarkan suku (etnis), agama, atau status sosial ekonomi tertentu. 3) Masyarakat pendatang dan masyarakat atau penduduk asli juga harus berbaur atau membaur atau dibaurkan. 4) Segala macam bentuk ketidakadilan struktural agama harus dihilangkan atau dibuat seminim mungkin. Kesenjangan sosial dalam hal agama harus dibuat seminim mungkin, dan sedapat-dapatnya dihapuskan sama sekali. 5) Perlu dikembangkan adanya identitas bersama (*common identity*) misalnya kebangsaan (nasionalisme-Indonesia) agar masyarakat menyadari pentingnya persatuan dalam berbangsa dan bernegara. 6) Perlu dicari tokoh masyarakat yang dipercaya dan atau dihormati oleh pihak-

pihak yang berkonflik, untuk berusaha menghentikan konflik (*conflict intervention*), melalui lobi-lobi, negosiasi, diplomasi. Hal ini merupakan usaha *peace making*.

Menurut Rozak (2008), dalam usaha untuk mengembangkan adanya perdamaian yang lestari, atau adanya rekonsiliasi, maka metode yang dipakai oleh pihak ketiga sebaiknya adalah mediasi dan bukan arbitrase. Dalam arbitrase, pihak ketiga (pendamai) yang dipercaya oleh pihak-pihak yang bertentangan/berkonflik itu, setelah mendengarkan masing-masing pihak mengemukakan masalahnya, maka si arbitrator “mengambil keputusan dan memberikan solusi atau penyelesaiannya, yang “harus” ditaati oleh semua pihak yang berkonflik. Penyelesaian konflik melalui jalan arbitrase mungkin dapat lebih cepat diusahakan, namun biasanya tidak lestari. Apalagi kalau ada pihak yang merasa dirugikan, dikalahkan atau merasa bahwa kepentingannya belum diindahkan (Suharyanto, 2015). Sebaliknya, mediasi adalah suatu cara intervensi dalam konflik, di mana mediator (fasilitator) dalam konflik ini juga harus mendapat kepercayaan dari pihak yang berkonflik (Suharyanto, 2017; Mawasti, & Amalia, 2022). Tugas mediator adalah memfasilitasi adanya dialog antara pihak yang berkonflik, sehingga semuanya dapat saling memahami posisi maupun kepentingan dan kebutuhan masing-masing, dan dapat memperhatikan kepentingan bersama (Suharyanto, 2017; Istiqomah, & Dewi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif ini dikembangkan oleh peneliti dengan

mengumpulkan data-data yang bersumber dari foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian.

Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Data-data yang diperoleh berasal dari laporan-laporan lembaga, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh YIPC Medan untuk mengambil data-data yang dianggap penting untuk melengkapi tulisan penulis mengenai lokasi penelitian yang berada di Kota Medan. Yang terkait dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari laporan-laporan lembaga yang terkait, seperti: buku, jurnal, internet, media massa, dan lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha untuk mengumpulkan data. Maka sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Studi Dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Medan

Terbentuknya YIPC berawal dari 2 orang mahasiswa ICRS (Andreas Jonathan dan Ayi Yunus Rusyana) mengadakan Young Peacemaker Training di Gedung Pasca Sarjana UGM Yogyakarta pada 9-12 July 2012. ICRS (Indonesian Consortium for Religious Studies) adalah sebuah program Ph.D Internasional (S-3) dalam bidang inter-religious studies atas kerjasama Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana (lihat www.icrs.ugm.ac.id). Training ini diikuti oleh 25 orang mahasiswa S1 Muslim dan Kristiani dari berbagai kampus di Yogyakarta dan menjadi cikal bakal Young Peacemaker Community (YPC) Jogja. Dalam training ini dipelajari 12 Nilai Perdamaian dari Peace Generation.

Karena makin beragamnya asal daerah peserta, maka setelah Peace Camp, nama YPC Jogja diubah menjadi YPC Indonesia (YPCI). Di tahun 2013 antara bulan Maret-Mei, YPCI mengadakan 3 Student Interfaith Peace Camp di Medan (untuk Sumatera), di Trawas (untuk Jawa Timur), dan di Kaliurang (untuk Jogja dan Jawa Tengah). Rata-rata peserta Peace Camp adalah 30 orang mahasiswa Muslim dan Kristiani. Sejak itu, YPCI telah eksis di 3 kota: Jogja, Medan, dan Surabaya dengan mengadakan Regular Dialog setiap minggunya.

Tahun 2015 YIPC mulai berkiprah di internasional melalui WIHW Ambassador ke Malaysia dan Singapore 2-7 Feb 2015. April 2015, diadakan TFF yang ke-2. Dan YIPNC yang ke-3 diadakan pada 1-8 Agustus 2015 dengan tema: "Firman- Mu Terang bagi Hidupku".

YIPC dapat membuka cabang di setiap kota di mana ada Perguruan Tinggi. Sampai dengan tahun 2022, YIPC telah memiliki

kegiatan rutin di Medan, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Kota-kota lain di mana terdapat anggota YIPC dan sudah terbentuk YIPC cabang di kota lain, yaitu: Jakarta, Semarang, Solo, Malang, dan Bangkalan.

1) Keanggotaan YIPC

Bagi siapa saja yang tertarik untuk bergabung kedalam keanggotaan YIPC harus memiliki kualifikasi yang sudah ditentukan oleh YIPC pusat. Syarat-syarat keanggotaan YIPC antara lain: 1) Mahasiswa/alumni yang berusia maksimal 30 tahun. 2) Mempelajari nilai-nilai perdamaian YIPC (melalui Peace Camp atau sarana lainnya). 3) Berkomitmen menjadi peacemaker sesuai dengan nilai-nilai YIPC. 4) Berkomitmen untuk hadir dalam Regular Dialog YIPC. 4) Berkomitmen membayar iuran bulanan. 5) Berkomitmen untuk merekrut minimal 2 orang anggota baru dalam waktu 1 tahun. 6) Berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian YIPC kepada orang lain.

Walaupun sudah memiliki kualifikasi tersebut, para calon anggota juga harus melewati tahap seleksi berkas, dimana para calon anggota harus mendaftar dan mengisi esai yang sudah di siapkan oleh anggota YIPC regional. Selanjutnya para calon anggota yang sudah dinyatakan lulus akan mengikuti kegiatan camp regional untuk mempelajari nilai-nilai perdamaian.

2) Peran YIPC

1. Komunitas, YIPC adalah sebuah organisasi yang berbentuk komunitas yang anggotanya bergabung berdasar komitmen atas visi, misi dan nilai-nilai. Dalam komunitas, keaktifan setiap anggota untuk terlibat dan memajukan YIPC sangat ditekankan. Keanggotaan YIPC tidak bersifat eksklusif (tidak boleh menjadi anggota di komunitas

atau organisasi lain). Sebaliknya bila ada anggota yang aktif di organisasi lain, diharapkan nilai-nilai perdamaian juga dapat ditularkan ke organisasi tersebut. Dengan mengambil bentuk komunitas, YIPC diharapkan menjadi sebuah kelompok yang dibangun dari bawah, dengan adanya komitmen dari para anggotanya untuk aktif terlibat. Salah satu ciri komunitas adalah kebersamaan, dan ini hanya bisa dicapai melalui pertemuan yang cukup intens. Pertemuan YIPC pada umumnya diadakan seminggu sekali dengan berbagai tataran dialog.

2. Interfaith, YIPC adalah sebuah organisasi yang berbasis pada keimanan kepada Allah Yang Maha Esa. Jadi YIPC bukanlah organisasi sekuler atau yang hanya bersifat humanis semata. Semua gerak dan kegiatan YIPC di dasarkan pada Firman Tuhan. Untuk saat ini anggota YIPC berasal dari 2 komunitas iman: Islam dan Kristiani. Salah satu ciri khas wujud interfaith YIPC adalah dalam Scriptural Reasoning dan Dialogue yang bertujuan saling memahami ajaran agama masing-masing. Saat ini YIPC secara regular mempelajari Al-kitab (Taurat, Kitab para nabi, dan Injil) dan Al- Quran.
3. Young, YIPC adalah gerakan generasi muda, artinya motor yang menggerakkan roda YIPC adalah para mahasiswa sampai usia 30 tahun. Walau YIPC didirikan oleh mereka yang berusia di atas 30, namun gerak komunitas ada pada generasi muda. Para sesepuh mengambil bagian dalam YIPC sebagai mentor, fasilitator, penasihat dan penjaga visi.
4. Peacemaker, YIPC adalah organisasi yang menjunjung nilai perdamaian,

mewujudkan perdamaian dalam semua gerakannya serta menyebarkan perdamaian kepada masyarakat luas tanpa membeda-bedakan. YIPC tidak berdamaian dengan kejahatan dan segala bentuk manifestasinya. Namun demikian, cara-cara yang dipakai oleh YIPC dalam memerangi kejahatan adalah dengan cara damai bukan dengan kekerasan. YIPC merekrut, melatih dan menghasilkan para peacemaker muda yang akan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

3) Aktivitas YIPC

1. *Scriptural Reasoning* dan Diskusi Mingguan

Kegiatan ini biasa diadakan oleh para member dan fasilitator YIPC di regional masing-masing. Untuk di Kota Medan biasanya dilakukan di USU, UNIMED, dan UINSU. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara bergantian dengan alasan agar para anggota tidak bosan pada satu lokasi saja dan lebih dekat ke rumah masing-masing secara bergantian.

Scriptural Reasoning (selanjutnya disingkat SR) adalah praktek membaca kitab suci lintas agama. Kelompok-kelompok kecil dari Yahudi, Kristen dan Muslim, dan kadang-kadang orang dari agama lain, berkumpul untuk membaca ayat-ayat pendek dari kitab suci mereka. Dalam melakukan SR para peserta tidak harus setuju dengan apa yang mereka baca. Mereka mungkin tidak menerima satu teks lain sebagai kitab suci, atau setuju dengan membaca masing-masing dari mereka. SR adalah proses yang bekerja bahkan ketika para peserta berbeda dengan kuat, dan ketika perbedaan benar-benar peduli kepada mereka. Ini bukan tentang mencari kesepakatan, tapi tentang pemahaman

dalam memahami perbedaan satu sama lain.

2. *Student Interfaith Peace Camp (SIPC)*

Kegiatan yang menjadi kegiatan rutin setiap 6 bulan sekali adalah Student Interfaith Peace Camp (SIPC) atau yang dikenal Peace Camp (PC). Kegiatan itu menjadi salah satu pondasi utama dan menjadi akar dari berdirinya YIPC. Hal itu dikarenakan melalui Student Interfaith Peace Camp (SIPC) akan dilakukan penjangkaran anggota. Para calon anggota yang ingin menjadi anggota tetap YIPC harus mengikuti serangkaian kegiatan Student Interfaith Peace Camp (SIPC). Sebelum mengikuti kegiatan, para calon anggota diharuskan melakukan registrasi dengan mengisi jawaban dari beberapa pertanyaan. Setelah itu peserta menunggu pengumuman. Jika peserta lulus maka akan diberitahukan melalui email dan diharuskan melakukan registrasi ulang. Student Interfaith Peace Camp (SIPC) ini berlangsung selama tiga hari dua malam dan biasanya diikuti oleh 25 orang peserta Muslim dan Kristiani. SIPC diadakan 2 kali dalam setahun tepatnya pada bulan April dan Oktober.

3. *Young Interfaith Peacemaker National Conference (YIPNC)*

Kegiatan Young Interfaith Peacemaker National Conference merupakan keberlanjutan dari peace camp yang hanya bisa diikuti oleh member yang sudah pernah mengikuti Student Interfaith Peace Camp (SIPC). Interfaith Peacemaker National Conference biasanya diselenggarakan setiap setahun sekali pada bulan Juli-Agustus dan berlangsung selama seminggu. Dalam kegiatan ini akan diperdalam terkait tujuh fase interfaith dialogue yang berdasar dari teori Banawiratma. National Conference biasanya dilaksanakan di Yogyakarta sebagai tempat pertama kali YIPC terbentuk. Para peserta yang berasal dari berbagai daerah berkumpul di Yogya untuk melaksanakan National Conference selama 7-8 hari.

4. Memperingati International Day of Peace

Setiap tanggal 21 September YIPC akan turut memperingati hari perdamaian Internasional sebagai bentuk partisipasinya dalam global peace movement. Kegiatan utama yang biasa diselenggarakan yakni kampanye perdamaian guna membawa kepedulian kepada masyarakat khususnya pemuda. YIPC senantiasa berkolaborasi dengan berbagai komunitas lainnya dalam menyelenggarakan kampanye ini.

5. World Interfaith Harmony Week (WIWH)

World Interfaith Harmony Week (WIWH) merupakan salah satu kegiatan YIPC yang berskala Internasional. Biasanya kegiatan itu berlangsung setiap tanggal 1-7 Februari. Pada mulanya yang melandasi terlaksananya kegiatan World Interfaith Harmony Week ini adalah diterimanya World Interfaith Harmony Week sebagai agenda tahunan dari PBB sejak tahun 2011. Sehingga YIPC ikut mendukung dengan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut.

6. Training untuk Fasilitator

Pasca dua tahun berdiri sebagai sebuah komunitas yang cukup besar dan sudah tersebar di empat regional, YIPC merasa perlu melakukan modifikasi materi generasi pembawa perdamaian supaya lebih sesuai dengan kondisi YIPC hari ini. YIPC akhirnya mengadakan training untuk para fasilitator yang terdiri dari para member aktif untuk juga semakin menguatkan komitmen mereka. Tujuan dari training ini ialah untuk membekali para calon trainer dengan skill dan pengetahuan agar siap dan mampu menjadi fasilitator dalam kegiatan peace camp.

7. Memperingati Hari Besar Keagamaan
YIPC juga turut memperingati hari-hari keagamaan dan merefleksikannya ke dalam sebuah dialog. Salah satu yang rutin ialah refleksi dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, hari kelahiran Isa Almasih, wafat isa Almasih, dan Natal. Kegiatan ini diselenggarakan di setiap regional masing-masing dan juga melibatkan organisasi dan kelompok lain.

8. Merilis Tulisan dalam Buletin "Peace News"

Selain melakukan berbagai kegiatan bertemakan perdamaian YIPC juga menuangkan gagasannya dalam tulisan yang dibungkus dalam sebuah buletin peacenews. Buletin Peacenews ini ditulis oleh anggota YIPC yang ingin menuangkan pemikirannya tentang keberagaman agama terkhusus agama Kristen dan Islam. Tujuan diselenggarakannya Peacenews ini adalah untuk menyebarkan nilai perdamaian dan mengajak orang-orang untuk peduli akan perdamaian lintas agama dan meminimalisir munculnya konflik yang disebabkan oleh perpecahan antar agama.

9. Mengadakan Berbagai Aksi Sosial

YIPC tidak hanya mengadakan diskusi dan ruang dialog untuk anggotanya saja, namun YIPC juga turut serta dalam berbagai aksi sosial untuk membantu sesama. Salah satunya adalah yang dilaksanakan oleh YIPC Medan yakni mengunjungi camp pengungsian Rohingya. YIPC bersama SEMA UNIMED berkunjung ke Camp Pengungsian Rohingya di Hotel Beras Pati di Jl Jamin Ginting, Medan. Disana mereka mendengar masalah yang dialami etnis Rohingnya di Myanmar, kondisi keluarga mereka, harapan mereka kedepannya dan ditutup dengan doa bersama. Kegiatan itu dilakukan untuk

menunjukkan kepedulian YIPC terhadap masalah masyarakat, tidak hanya pada kasus agama Islam dan Kristen saja, tapi pada kegiatan kemanusiaan lainnya.

SIMPULAN

YIPC merupakan salah satu komunitas yang berdiri karena kepedulian dalam menyebarkan nilai perdamaian. Fokusnya pada dua agama yaitu Islam dan Kristen, YIPC Regional Medan sudah terbentuk dan memiliki keanggotaan yang cukup banyak peminatnya, YIPC melakukan serangkaian kegiatan ataupun aktivitas rutin yang dilakukan baik di skala regional, nasional bahkan internasional, Kegiatan regional yang dilakukan adalah Scriptural reasoning dan diskusi mingguan, Student Interfaith Peace Camp (SIPC), Mengadakan berbagai aksi sosial, Training untuk fasilitator, Memperingati hari besar keagamaan, dan Memperingati International Day of Peace, Sedangkan kegiatan Nasional meliputi Young Interfaith Peacemaker National Conference serta Merilis tulisan dalam buletin "PeaceNews", kemudian (6) terakhir merupakan kegiatan berskala Internasional yaitu *World Interfaith Harmony Week* (WIWH).

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J.A. (2011). Komunikasi Antarmanusia, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Effendy, O.U. (2004). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Rosdakarya.
- Fajar, M. (2009). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Istiqomah, Y., & Dewi, D. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272-277. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.639>
- Mawasti, W., & Amalia, R. (2022). Integrasi Pendekatan Masalah Sosial dan Aset

- Komunitas Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa di Era 4.0. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1735-1745. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.946>
- Mulyana. D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, A., Abidin, S., & Muary, R. (2022). Strategi Komunikasi Pembangunan Komunitas Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1746-1753. doi:<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.947>
- Rozak, A. (2008). Komunikasi Lintas Agama: Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil. *Jurnal Dakwah*, Vol. IX No. 1.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A. (2017). Dilema Multikulturalisme Pada Masyarakat Multikultur Di Medan. *Jurnal Kewarganegaraan* 25 (PPKn, FIS, Universitas Negeri Medan), 118-127
- Suharyanto, A. (2017). Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 2 (1): 192-203